

BAB VI

KESIMPULAN, REKOMENDASI, DAN IMPLIKASI

Terdapat tiga hal yang dikemukakan pada bab 6 ini, yakni kesimpulan, rekomendasi, dan implikasi penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, tujuan penelitian di dalam studi ini sudah dicapai, yakni terciptanya model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca. Kesimpulan umum yang dapat dikemukakan berdasarkan studi tersebut adalah model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca yang dikembangkan terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca, khususnya berkenaan dengan penguasaan aspek bahasa, kemampuan mengidentifikasi struktur karangan, dan kemampuan memahami isi bacaan dan peningkatan aktivitas membaca berupa kegiatan membaca siswa pada tingkat SLTP. Secara spesifik kesimpulan-kesimpulan dalam studi ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Berkenaan dengan hasil studi pendahuluan diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut ini. *Pertama*, pembelajaran membaca yang dikembangkan guru belum memadai. Hal ini terbukti dari tidak adanya perencanaan khusus untuk pengembangan pembelajaran membaca, seperti guru tidak membaca kurikulum/GBPP, guru tidak menentukan bahan bacaan yang akan diajarkan, guru menganggap bahwa pokok bahasan membaca merupakan bahasan yang paling mudah dan sederhana, guru tidak menentukan payung pembelajaran bahasa (termasuk pokok bahasan membaca tidak dijadikan alternatif payung pembelajaran bahasa. Padahal aspek-aspek linguistik dapat dilihat melalui proses membaca (termasuk melalui karya-karya tulis)); di dalam pelaksanaannya pola pembelajaran membaca yang dikembangkan guru sangat sederhana, yakni pembelajaran membaca diartikan sebagai siswa membaca, siswa mengerjakan latihan

soal, dan siswa dan guru menyamakan hasil latihan soal, yang prosesnya masih didominasi persepsi guru sehingga tampak bahwa pembelajaran masih didasarkan atas intuisi dan pengetahuan guru karena tidak ada seorang guru pun yang membawa kamus; dan evaluasi dipersepsi sebagai latihan mengerjakan soal yang telah tersedia di dalam buku pelajaran. Padahal, yang terpenting dari pembelajaran membaca bukan sekedar siswa mampu menjawab soal, melainkan siswa memiliki dasar-dasar yang baik untuk membaca.

Kedua, pemilihan bahan bacaan yang dijadikan materi pembelajaran belum direncanakan secara sistematis. Hal ini terbukti dari kosakata baca yang digunakan, baik dilihat dari peningkatan jumlah, penggunaan bentuk, frekuensi keterpakaian, serta penambahan dan pengulangannya dari satu bahan bacaan ke bahan bacaan berikutnya belum memperhatikan masalah-masalah teori belajar, yakni dari yang sedikit ke yang banyak, dari yang sederhana dan mudah ke yang kompleks dan sulit, kecuali jumlah penggunaan bentuk kata yang dapat dianggap telah memadai karena jumlah KD lebih banyak dibandingkan dengan (secara berurutan) KI, KM, dan KU; kalimat-kalimat yang digunakan, baik jumlah, rata-rata, maupun susunannya juga belum memperhatikan masalah perkembangan belajar dan kognisi anak, yakni bergerak dari yang mudah dan sederhana menuju ke yang sukar dan kompleks karena perkembangan jumlahnya tidak beraturan (rata-rata panjang kalimat sekalipun sesuai dengan teori Flesch maupun Wahjawidodo, dilihat dari substansi serta penggunaan kosakatanya yang rendah tingkat keterpakaiannya, kalimat-kalimat tersebut tergolong kompleks dan sulit), serta perbandingan antara keduanya tidak berbeda dari sisi kuantitasnya; sebagian besar penempatan kalimat utama setiap paragraf terletak pada awal paragraf, khususnya untuk bahan bacaan nonfiksi. Namun, penempatan bahan bacaan nonfiksi yang ditempatkan pada awal pelajaran justru bahan bacaan yang letak kalimat utamanya terletak pada keseluruhan paragraf. Ciri paragraf yang demikian adalah gagasan paragraf tersebut bersifat implisit. Artinya, untuk memahami bahan bacaan ini pembaca harus mampu

menarik kesimpulan dari masing-masing paragraf. Siswa tiba-tiba dituntut untuk berpikir keras pada awal pembelajaran membaca. Hal tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya motivasi, kesenangan, dan minat anak untuk membaca. Di samping itu, secara tidak langsung cara penyajian bacaan yang demikian mengeksploitasi kognisi anak. Khusus untuk bahan bacaan fiksi, cara penempatan gagasan utama yang menempatkannya pada keseluruhan paragraf umum digunakan karena bahan bacaan fiksi (sastra) tidak terlalu sulit dibandingkan dengan bahan bacaan nonfiksi. Bahan ini lebih mengutamakan segi hiburan. Kalau bahan bacaan ini diletakkan pada awal pelajaran, hal tersebut tidak bermasalah; sebagian besar bahan bacaan dilihat dari organisasi karangan bertipe lengkap, yakni terdiri atas pendahuluan-isi-penutup. Namun, masih ada bahan bacaan yang bertipe tidak lengkap, yakni hanya terdiri atas isi. Dengan demikian, bahan bacaan yang diteliti berdasarkan cara karangan itu diorganisasikan atau disusun belum seluruhnya memenuhi persyaratan tentang unsur-unsur yang seharusnya hadir dalam suatu karangan; dilihat dari jenis karangan, jenis karangan bahan bacaan yang diteliti bervariasi, yakni ada yang berjenis deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan narasi. Jenis karangan yang banyak digunakan adalah eksposisi dan argumentasi. Berdasarkan klasifikasi fiksi dan nonfiksi, ditemukan pula bahwa bahan bacaan fiksi menggunakan jenis narasi dan nonfiksi menggunakan jenis deskripsi, argumentasi, dan eksposisi; dan kesimpulan-kesimpulan tersebut semakin meyakinkan ketika bahan bacaan tersebut diuji secara empiris bahwa keterbacaan bahan bacaan ternyata sangat rendah, yakni sebagian besar siswa (65%) menganggap bahwa keterbacaan atau kemudahan bacaan untuk dibaca tergolong ke dalam tingkat sukar, 2% yang menganggap mudah, sedangkan yang lainnya, yakni 32% menganggap sedang.

Ketiga, kesiapan dan kemampuan pembaca masih rendah. Hal ini terbukti dari sebagian besar kegiatan membaca siswa berada pada kategori sedang; sebagian besar penguasaan kosakata baca dan kalimat siswa rendah, sebagian besar kemampuan meng-

identifikasi kalimat utama, organisasi karangan, dan jenis karangan siswa tergolong rendah; dan kemampuan memahami isi bacaan seluruh siswa tergolong rendah.

Keempat, secara alamiah (*ex-post facto*) kemampuan memahami isi bacaan siswa sangat dipengaruhi oleh variabel kegiatan membaca, keterbacaan bacaan, penguasaan kosakata, penguasaan kalimat, kemampuan menentukan kalimat utama, kemampuan menentukan organisasi karangan, dan kemampuan menentukan jenis karangan. Pengaruh yang paling besar berasal dari variabel keterbacaan dan yang paling rendah berasal dari variabel kegiatan membaca. Di samping itu, seluruh hubungan bivariat antarvariabel sangat signifikan. Artinya, terdapat arti secara bivariat antarvariabel independen. Variabel yang satu saling memberikan arti yang signifikan terhadap variabel yang lain.

Dalam hal pemahaman isi bacaan ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Berdasarkan hasil analisis terhadap enam bacaan, ternyata substansinya tidak ada satu pun yang bias gender. Tidak ada satu pun dari keenam bacaan itu yang membicarakan pelaku atau hal berkenaan dengan jenis kelamin. Dengan kata lain, bacaan-bacaan itu bersifat netral.

Berbeda dengan jenis kelamin, variabel asal sekolah ternyata menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan memahami isi bacaan. Dengan kata lain, asal sekolah mempengaruhi tingkat kemampuan memahami isi bacaan. Kesimpulan ini didukung secara empiris melalui hasil uji regresi. Hanya variabel independen asal sekolah yang memiliki tingkat signifikansi di bawah 0.05.

Varian kemampuan memahami isi bacaan ditentukan oleh jenis kelamin dan asal sekolah sebesar 18,75%. Ketika variabel independen dikeluarkan dari model diperoleh nilai varian kemampuan memahami isi bacaan ditentukan asal sekolah sebesar 17,19%. Artinya, varian jenis kelamin memiliki determinasi terhadap kemampuan memahami isi bacaan hanya sebesar 1,56%. Namun demikian, sesuai dengan hasil diskusi, bahan bacaan yang diujikan ternyata tidak bias gender. Artinya, bisa jadi jenis kelamin

berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman isi bacaan jika bahan bacaan yang diujikan bias gender, oleh kegiatan membaca sebesar 7,11%; oleh keterbacaan sebesar 46,23%; oleh penguasaan kosakata dan kalimat sebesar 70,73%; oleh kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, organisasi karangan, dan jenis karangan sebesar 80,61%. Setelah variabel kemampuan mengidentifikasi jenis karangan dikeluarkan dari model, varian kemampuan memahami isi bacaan hanya ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi kalimat utama dan organisasi karangan sebesar 80,54%. Sedangkan, kemampuan mengidentifikasi jenis karangan tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan memahami isi bacaan.

Varian penguasaan kosakata baca, kalimat, kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, organisasi karangan, dan jenis karangan ditentukan oleh kegiatan membaca sebesar 3,18%, 4,49%, 4,44%, 6,56%, dan 4,36%. Walaupun nilainya relatif kecil, namun pengaruhnya signifikan.

Varian keterbacaan bahan bacaan ditentukan oleh penguasaan kosakata baca dan kalimat sebesar 40,02%. Hal ini menunjukkan bahwa apabila penguasaan kosakata baca dan kalimat tinggi, maka keterbacaan bahan bacaan tersebut akan mudah.

Sebesar 87,88% varian kemampuan memahami isi bacaan ditentukan oleh variabel kegiatan membaca, keterbacaan, penguasaan kosakata, penguasaan kalimat, kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, kemampuan mengidentifikasi organisasi karangan, dan kemampuan mengidentifikasi jenis karangan. Variabel independen yang arahnya tidak signifikan adalah kemampuan mengidentifikasi jenis karangan. Setelah variabel ini dikeluarkan dari model diperoleh nilai kontribusi sebesar 0,85859. Artinya, sebesar 85,86% kemampuan memahami isi bacaan berkaitan dengan variabel kegiatan membaca, keterbacaan, penguasaan kosakata, penguasaan kalimat, kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, dan kemampuan mengidentifikasi organisasi karangan. Nilai

kontribusi ini ternyata sedikit lebih kecil dibandingkan dengan model yang memasukkan variabel kemampuan mengidentifikasi jenis karangan.

Berkenaan dengan hasil studi pengembangan model diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat tiga prosedur model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca, yakni presentasi awal sebagai upaya pengembangan skema siswa yang dapat dilakukan melalui pengorganisasian awal maupun penyampaian tujuan pembelajaran; presentasi materi sebagai upaya pelatihan pembelajaran membaca berdasarkan skema siswa; dan penguatan organisasi kognitif sebagai upaya memperkuat skema baru yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil eksperimen terbukti bahwa rata-rata kegiatan membaca, keterbacaan bahan bacaan, penguasaan kosakata baca, penguasaan kalimat, kemampuan menentukan organisasi karangan, kemampuan menentukan jenis karangan, dan kemampuan memahami isi bacaan antara hasil prates dengan pascates setelah mendapat perlakuan melalui model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca berbeda secara signifikan. Rata-rata kemampuan siswa atas variabel-variabel yang dimanipulasi lebih baik atau lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan siswa sebelum variabel-variabel itu dimanipulasi. Artinya, perlakuan atau uji coba model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca memiliki efek yang signifikan terhadap variabel-variabel kegiatan membaca, keterbacaan bahan bacaan, penguasaan kosakata baca, penguasaan kalimat, kemampuan menentukan organisasi karangan, kemampuan menentukan jenis karangan, dan kemampuan memahami isi bacaan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dikemukakan bahwa secara umum semakin baik atau semakin tinggi upaya pembelajaran membaca (dalam arti semakin baik bacaan itu dikembangkan dan semakin baik kemampuan membaca pembaca ditingkatkan), maka akan semakin tinggi tingkat keterbacaan suatu bacaan bagi siswa, tingkat aktivitas membaca siswa, tingkat kemampuan siswa menguasai kosakata baca, tingkat ke-

mampuan siswa menguasai kalimat, tingkat kemampuan siswa mengidentifikasi kalimat utama, tingkat kemampuan siswa mengidentifikasi organisasi karangan, tingkat kemampuan siswa mengidentifikasi jenis karangan, dan yang akhirnya semakin tinggi pula tingkat kemampuan siswa memahami isi bacaan.

Secara instrumental, pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca juga akan meningkatkan keterbacaan suatu bacaan, kegiatan membaca, kemampuan menguasai bahasa (kosakata baca dan kalimat), kemampuan mengidentifikasi karangan (kalimat utama, organisasi karangan, dan jenis karangan), yang akhirnya akan mampu meningkatkan kemampuan siswa memahami isi bacaan.

Seperti juga dikemukakan pada bagian pendahuluan dan kajian pustaka bahwa pembelajaran membaca harus didasarkan atas bacaan dan pembaca. Sebuah bacaan akan selalu terkait dengan aspek bahasa, aspek karangan, aspek gender, dan aspek kognisi siswa. Temuan menunjukkan bahwa bacaan-bacaan yang ada di dalam buku pelajaran dan dijadikan sampel dalam penelitian ini kurang direncanakan secara baik oleh penulis, baik menyangkut penggunaan kosakata baca, panjang kalimat, penentuan posisi letak kalimat utama, organisasi karangan, jenis karangan, maupun urutan penyajian bacaan. Akibatnya, keterbacaan bahan bacaan serta kemampuan siswa memahami isi bacaan tersebut sangat rendah. Di sisi lain, keterbacaan dan kemampuan memahami isi bacaan dipengaruhi pula oleh asal sekolah dan kegiatan membaca siswa. Namun, sekalipun signifikan, pengaruh kedua variabel ini rendah bila dibandingkan dengan variabel lainnya.

Berdasarkan hasil eksperimen melalui manipulasi atas variabel-variabel penelitian yang kemudian diberi nama "model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca" ternyata model ini sangat efektif bagi perubahan berupa peningkatan variabel-variabel penelitian. Perubahan yang terjadi adalah adanya peningkatan skor variabel-variabel penelitian dari sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan secara signifikan.

Dilihat dari sisi metodologi penelitian terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest design*. Salah satu sumber kesulitan validitas internal disain ini adalah adanya perbedaan khas karena seleksi, yakni dalam disain ini pengelompokan sampel penelitian tidak dilakukan secara acak. Akibatnya, munculnya perbedaan-perbedaan di luar variabel eksperimen tidak sepenuhnya dapat dikontrol.

Hal kedua berkenaan dengan skor perolehan (*gain score*) prates dan pascates. Skor perolehan prates dan pascates dalam pengolahan data mengandung kelemahan yang mengancam validitas internal. Kelemahan pertama berupa *plafon effect*, yakni jangkauan prestasi pada setiap pertanyaan dalam tes itu terbatas. Artinya, siswa tersebut tidak berpeluang menambah skor perolehan pada pascates. Seorang siswa yang memperoleh skor 40 dengan seorang siswa yang memperoleh skor 90 pada prates, peluang mereka untuk menambah skor berbeda. Inilah kelemahan penggunaan skor perolehan dalam analisis data pada penelitian ini.

Kelemahan kedua dari penggunaan skor perolehan ini adalah adanya asumsi yang dibuat skor ini bahwa semua titik dalam suatu tes itu memiliki interval yang sama. Padahal, suatu tambahan skor 4 poin dari 90 ke 94 tidak sama dengan skor tambahan 4 poin dari 40 ke 44. Untuk memperoleh skor tambahan 4 poin dari skor prates yang tinggi lebih sulit dibandingkan dengan untuk memperoleh skor tambahan 4 poin dari skor prates yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa skor perubahan antara skor prates dengan skor pascates biasanya kurang reliabel. Situasi ini merupakan kelemahan atau merupakan ciri khusus yang melekat pada data yang memiliki derajat pengukuran berskala interval daripada data yang berderajat pengukuran berskala rasio.

Untuk mengatasi kelemahan pada skor perolehan, disarankan untuk menggunakan beberapa prosedur statistik, yakni menggunakan skor perubahan sisa (*residualized change scores*) berupa skor dihitung dengan jalan meramalkan skor tes akhir atas dasar skor tes awal, dan hasilnya digunakan untuk mengurangi skor tes akhir yang sebenar-

nya. Berdasarkan langkah ini diperoleh skor “perolehan siswa”. Cara seperti ini akan menghilangkan pengaruh skor prates pada skor pascates. Uji signifikansi perbedaan rata-rata skor dengan kedua nilai sisa itu digunakan analisis kovarian. Namun, dalam penelitian ini cara itu belum dilakukan.

Hal ketiga adalah berkenaan dengan situasi khusus yang dapat menjamin validitas internal penelitian yang menggunakan desain *pretest-posttest design*. Situasi khusus tersebut adalah sampel atau yang diberi perlakuan bersifat utuh. Situasi demikian memberikan pengaruh pada kecilnya peluang bagi subjek penelitian dan pihak-pihak eksternal yang terkait dengan penelitian ini adanya kesadaran bahwa mereka sedang diberi perlakuan (eksperimen). Kondisi demikian lebih menguntungkan karena akan mengurangi munculnya perilaku yang dibuat-buat dibandingkan dengan penggunaan sampel atau kelas yang tidak utuh (seperti melalui random atau pencampuran yang menyadari akan adanya perlakuan). Hal ini akan lebih meningkatkan kemampuan untuk melakukan generalisasi temuan penelitian atau validitas eksternal.

Sekalipun hasil studi eksperimen terhadap penggunaan model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca menunjukkan secara signifikan hasil yang efektif, namun masih dipertanyakan apakah model ini efektif pula bila diterapkan untuk populasi yang berbeda. Studi ini tidak sampai pada jawaban atas pertanyaan tersebut. Namun, bila memperhatikan hasil-hasil studi terdahulu, peluang itu menjadi terbuka, yakni model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca dapat diterapkan pada populasi yang berbeda.

B. Rekomendasi

Tujuan dan harapan dari studi ini telah tercapai, yakni terkembangkannya model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca dan melalui model ini terjadi perubahan pada siswa dalam kemampuan membaca yang selama ini masalah

Berkenaan dengan kosakata baca dan kalimat, harus diperhatikan aspek konsep dan penambahan yang bergerak dari yang mudah dan sederhana ke yang sukar dan kompleks dan dari yang sedikit ke yang banyak. Artinya, terdapat pergerakan yang normal bila dilihat dari grafiknya. Para penyusun buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terbitan Balai Pustaka perlu pula menyiasatinya dengan melakukan revisi atas aspek-aspek yang dianggap lemah berdasarkan hasil studi ini sehingga bahan bacaan tersebut memadai bagi pembaca tertentu.

Berkenaan dengan posisi letak kalimat utama, sebaiknya bacaan-bacaan pada awal pelajaran menggunakan pola peletakan kalimat utama pada awal paragraf. Hal ini dimaksudkan agar pada tahap pertama siswa tidak merasakan suatu kesulitan untuk memahami isi bacaan. Bacaan demikian akan memberikan implikasi bagi terciptanya suasana yang menyenangkan sehingga minat dan motivasi siswa tidak hilang sebagai akibat dari tingkat kesulitan bacaan dan tingkat kesulitan pemahaman isi bacaan.

Berkenaan dengan organisasi karangan, diperlukan bacaan-bacaan yang mengandung pendahuluan-isi-penutup. Maksudnya agar siswa memiliki arah yang jelas berkenaan dengan substansi bacaan. Mereka tidak secara tiba-tiba harus memasuki wilayah substansi bacaan. Pendahuluan berfungsi sebagai stimulus dan pembentukan skema bagi siswa sebelum mereka memahami isi yang ada dalam bacaan tersebut. Sedangkan fungsi penutup sebagai penguat bagi penguasaan isi bacaan tersebut.

Berkenaan dengan jenis karangan -- walaupun berdasarkan studi pendahuluan tidak berkontribusi secara signifikan, namun berdasarkan hasil uji coba aspek ini mengalami perubahan yang signifikan setelah mendapat perlakuan melalui model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca -- diperlukan jenis bacaan yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan.

Untuk para guru, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran membaca di kelas. Di samping itu, para guru juga dapat menyiasati setiap bahan bacaan melalui upaya penyederhanaan bacaan-bacaan tersebut, baik menyangkut

kosakata baca, kalimat, posisi letak kalimat utama, organisasi karangan, maupun jenis karangan, baik sebelum pembelajaran maupun pada saat pembelajaran berlangsung; menjadikan pembelajaran membaca sebagai payung pembelajaran bahasa yang lainnya dan mengembangkannya sesuai dengan hakikat membaca; dan mensosialisasikan model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca sebagai suatu alternatif pembelajaran membaca yang berkualitas.

Berdasarkan kegiatan membaca siswa harus meningkatkan diri terus-menerus untuk membaca melalui pembelajaran membaca di kelas agar memiliki kebiasaan membaca yang didasarkan atas kesadaran bahwa membaca merupakan kebutuhan, hiburan, dan kultural. Bila ini tercipta, maka masyarakat literat akan tumbuh dengan sendirinya.

2. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Model yang ideal dari model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca ini seharusnya diuji coba secara lebih luas dengan pelibatan sampel yang lebih banyak berdasarkan sekolah dan adanya kelas kontrol sehingga validitas eksternalnya dapat diketahui lebih luas lagi. Namun, karena kepentingan mendesak dan kebutuhan praktis, uji coba ini dapat dilakukan sambil berjalan dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian yang sifatnya kontekstual untuk penyempurnaan model ini. Dengan kata lain, rekomendasi yang dapat dikemukakan berkenaan dengan penelitian berikutnya adalah penindaklanjutan atas studi ini terhadap populasi yang lain (*external validity*). Penelitian berikutnya sebaiknya dilakukan melalui studi dan diskusi yang luas dengan rujukan pustaka maupun temuan penelitian sebelumnya yang relevan dan dengan memperhatikan dan mengatasi kelemahan-kelemahan metodologis yang terdapat dalam studi ini. Selain itu, dapat pula dilakukan penelitian replikasi atau perluasan, baik menyangkut variabel yang diteliti, model intervensi atau model pembelajaran, maupun berkenaan dengan masalah-masalah yang lebih spesifik ataupun yang lebih umum. Penelitian replikasi dapat berupa eksplorasi *ex-post facto* (deskriptif korelasional atau

komparasi) atau *post facto* (eksperimental). Di samping itu, replikasi dapat juga dilakukan terhadap subjek penelitian lain, baik pada tingkat pendidikan yang sama, atau yang berbeda seperti SD atau SLTA. Berkenaan dengan masalah atau variabel yang sama dengan penelitian ini dapat dilakukan melalui pendekatan longitudinal sehingga waktunya lebih lama.

Hal lain yang dapat dilakukan adalah penelitian terhadap variabel yang berbeda untuk menciptakan suatu model pembelajaran membaca agar model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca ini lebih visibel lagi. Bagaimanapun masih banyak variabel lain yang harus diperhatikan untuk pengembangan pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca ini, seperti pengalaman membaca, minat, motivasi, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, faktor ekonomi keluarga, faktor kurikulum, *input* siswa, perbukuan, dan yang lainnya.

Dilihat dari aspek subjek penelitian, studi ini dapat dilanjutkan dengan meneliti masalah kompetensi guru, baik menyangkut tingkat pendidikan, kinerja, kesejahteraan, kebiasaan membaca, kegiatan membaca, manajemen pembelajaran, kebutuhan akan buku, dan sebagainya. Hal lain adalah berkenaan dengan instrumen belajar, yakni buku pelajaran yang digunakan. Dalam penelitian ini, aspek yang dikaji baru jenis bacaan yang secara eksplisit berupa bacaan untuk pokok bahasan membaca. Akan lebih komprehensif lagi bila keseluruhan bacaan yang ada di dalam bacaan tersebut diteliti lebih luas lagi, seperti menyangkut perkembangan aspek bahasa (kosakata dan kalimat), komposisi karangan (tata letak kalimat utama, organisasi karangan, dan jenis karangan), dan keterbacaannya. Bahkan, studi dapat diperluas dengan memperhatikan bahan bacaan pada buku pelajaran bidang studi lain. Hal-hal semacam ini menarik untuk diteliti.

Persoalan-persoalan di atas masih sangat terbatas. Artinya, masih banyak persoalan yang dapat diungkap dan diidentifikasi lebih luas lagi untuk penelitian berikutnya.

C. Implikasi Teoretis dan Praktis

Terdapat dua implikasi yang didapat dari proses dan hasil penelitian ini, yakni implikasi teoretis dan implikasi praktis. Berikut ini merupakan uraian kedua implikasi tersebut.

1. Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis dari studi ini adalah pembelajaran membaca akan efektif bila didasarkan pada bacaan yang memadai (tingkat kesulitan bahasa dan tingkat sistematisasi struktur karangan). Pembelajaran juga harus disesuaikan dengan perkembangan kognisi pembaca. Siswa SLTP dalam pemikiran Piaget tergolong ke dalam kelompok usia yang telah mampu berpikir secara formal (abstrak). Namun demikian, tingkat abstraksi suatu materi harus lebih sedikit daripada materi yang konkret. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika bahan bacaan yang dikembangkan di dalam buku pelajaran lebih banyak menggunakan konsep-konsep yang terlampaui abstrak, kemampuan siswa untuk memahami bacaan tersebut ternyata rendah. Pembelajaran membaca juga akan menjadi efektif jika langkah-langkah pembelajaran dilakukan secara terstruktur melalui pendekatan komunikatif.

Dalam merekonstruksi konsep pendidikan dan pembelajaran, terutama menghadapi era global dengan revolusi informasi yang menggunakan teori percepatan (dan bukan kecepatan), diperlukan upaya terhadap perubahan makna belajar. Sekalipun konsep-konsep inovasi telah digunakan dalam bidang pembelajaran dan pendidikan, seperti belajar siswa aktif, belajar proaktif, dan *quantum learning*, implementasinya belum nyata benar. Artinya, prakteknya masih menggunakan paradigma lama, termasuk di dalam pembelajaran membaca. Padahal, konsep belajar dan pendidikan merupakan suatu proses bukan tujuan. Pada kenyataannya, pembelajaran dan pendidikan telah mengeksploitasi anak untuk menguasai tujuan, sementara proses pembelajaran dan pendidikan diabaikan. Akibatnya secara nyata tampak pada rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam membaca. Tidak adanya proses untuk meningkatkan kualitas bacaan,

meningkatkan aktivitas siswa membaca, meningkatkan keterbacaan suatu bacaan, meningkatkan kemampuan penguasaan aspek bahasa, dan meningkatkan kemampuan penguasaan aspek karakteristik karangan telah menyebabkan kemampuan siswa memahami isi bacaan menjadi rendah. Adanya dorongan yang amat kuat agar siswa mendapat hasil yang maksimal dalam EBTA/EBTANAS dan masuk ke perguruan tinggi negeri melalui UMPTN, telah menjadikan siswa seolah-olah sebagai mesin.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran membaca di kelas. Di samping itu, para guru juga dapat menyiasati setiap bahan bacaan melalui upaya penyederhanaan bacaan-bacaan tersebut, baik menyangkut kosakata baca, kalimat, posisi letak kalimat utama, organisasi karangan, maupun jenis karangan, baik sebelum pembelajaran maupun pada saat pembelajaran berlangsung, menjadikan pembelajaran membaca sebagai payung pembelajaran bahasa yang lainnya dan mengembangkannya sesuai dengan hakikat membaca; dan mensosialisasikan model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca sebagai suatu alternatif pembelajaran membaca yang berkualitas.